

## Bab IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pembelajaran Fiqih KH. Muallim Syafi'I Hadzami

Sebelum pembahasan mengenai pembelajaran fiqih KH. Muallim Syafi'i Hadzami, terlebih dahulu penulis menyajikan sekilas tentang latar belakang pendidikan KH. Muallim Syafi'i Hadzami sehingga terlihat dari prose beliau belajar dan ketika beliau mengajar khususnya dalam pembelajaran fiqih.

##### 1. Latar Belakang Pendidikan KH. Muallim Syafi'I Hadzami

Seperti telah dijelaskan di bab 3 bahwa Muallim Syafi'I merupakan seorang anak yang hidup dalam keadaan sederhana, mandiri dan memiliki semangat besar dalam mempelajari ilmu agama. Keadaan ekonomi yang sederhana dan kemudian ditambah dengan keadaan harus memenuhi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga tidak membuat surut semangat beliau dalam memperdalam ilmu agama Islam. Jika kebanyakan orang menjadi lemah semangatnya atau berkurang perhatiannya untuk menuntut ilmu bila telah menikah, maka tidak demikian halnya dengan Muallim.<sup>1</sup>

Kemudian hal yang penulis harus tekankan, bahwa hampir seluruh rangkaian belajar atau kegiatan belajar Muallim sepenuhnya dihadapan para ulama salaf (tradisional) seperti Guru Sa'idan atau guru utama beliau Habib Ali Bungur, yang kesemuanya menggunakan referensi dan metode yang klasik

---

<sup>1</sup> Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, Jakarta, h, 33.

sehingga wajar sekali apabila pemikiran salaf sangat kental dalam pikiran atau perilaku Muallim, namun hal itu kemudian tidak membuatnya menjadi orang yang tradisional pada umumnya namun justru kemudian Muallim punya ciri khas tersendiri sehingga bukan hanya dari kalangan awam, para guru, ustadz, Kiai bahkan para civitas akademika pun suka dalam mengikuti pengajian-pengajian beliau.

Hal ini dapat dilihat dari bagaimana antusias masyarakat Jakarta kala itu dalam menyikapi pengajaran agama yang beliau berikan, salah satu contohnya ketika beliau mengajar di Masjid Ni'matul Ittihad, Pondok Pinang dimana antusias masyarakat atau jumlah jama'ah mencapai 400-500 orang, justru mayoritasnya adalah kalangan muda dan kebanyakan mereka adalah mahasiswa dan dosen IAIN yang ikut mengaji disana.<sup>2</sup>

Hal yang membuat beliau mampu menjadi sosok pendidik atau ulama yang unggul dan diikuti banyak orang ialah tidak lain karena usaha beliau yang begitu luar biasa dalam masa belajarnya. Sedari kecil beliau memiliki kesungguhan diatas kesungguhan para pelajar biasa bahkan puncak beliau dalam menimba ilmu agama ialah ketika beliau telah menikah dan saat itu usia beliau 18 tahun, diantara perilaku yang menunjukkan kesungguhan beliau dalam belajar ialah apabila beliau sedang muthola'ah (mengulang) kitab-kitab maka dihadapannya siap berjejer kamus untuk membantu beliau apabila menemui

---

<sup>2</sup> Ali Yahya, S.Psi, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, h, 67.

kesulitan. Sehingga menurut istilah Muallim “tidak ada kata-kata yang diutangin, semua nya dibayar kontan“.<sup>3</sup>

Kemudian hal lain yang menunjukkan kesungguhan beliau dalam belajar ialah sebagaimana penuturan salah seorang anak beliau, bahwa “aba (ayah), itu sepenghlihatan kami keluarga dan juga mendengar dari para murid beliau di masa belajarnya tiga perempat hari digunakan untuk belajar dan hanya berhenti untuk sholat dan makan saja, bahkan terkadang untuk makan pun beliau lupa“.<sup>4</sup>

Masa pendidikan beliau bisa dibilang dipengaruhi oleh guru-guru yang memang para ulama terkemuka di zamannya yang benar-benar menguasai bidang-bidang keilmuan secara khusus. Sehingga beliau mengatakan “Alhamdulillah, saya bersyukur kepada Allah karena mendapatkan guru-guru para spesialis yang benar-benar mahir dibidangnya. Tetapi itu bukan karena saya memilih-milih. Itu kebetulan saja. Sebab sebelumnya saya tidak mengetahui dan tidak bisa menilai karena ilmu saya masih terbatas. Setelah banyak belajar, barulah saya mengetahui bahwa mereka orang-orang yang menguasai bidangnya.“

Melihat dari proses pendidikan yang sudah dijelaskan baik di bab 3 dan ringkasan biografi beliau diatas kemudian menunjukkan bahwa Muallim Syafi'i Hadzami merupakan seorang pendidik yang tumbuh dikalangan masyarakat betawi yang kental akan pembelajaran agama melalui majelis-majelis taklim dan juga dengan metode sorogan. Sehingga menjadi suatu yang wajar sehingga dimasa yang mendatang Muallim pun melakukan hal yang demikian di dalam pendidikan

---

<sup>3</sup> Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, Jakarta, h, 36.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Fakhruddin hadzami (tanggal 30 Maret 2017)

Islam yang beliau lakukan. Selain itu melihat keadaan masyarakat kala itu yang memang masih banyak kekurangan didalam masalah ibadah atau fiqih maka kemudian Muallim pun menitik beratkan dalam fan fiqih namun bukan berarti beliau hanya memberikan pembelajaran hanya dalam ranah fiqih saja dalam fan yang lain pun juga demikian.

Sehingga tujuan pengajaran Muallim Syafi'I Hadzami ialah membentuk pribadi Islami, sebagaimana penuturan salah satu anak beliau<sup>5</sup> bahwa Muallim merupakan seorang pendidik yang sangat menekankan pemahaman akan Agama sehingga apapun latar belakang, pekerjaan yang dimiliki dan keadaan apapun seyogyanya beliau ingin setiap individu mengetahui akan perihal Agama nya.

Selain itu juga gambaran umum tentang mengapa pembelajaran fiqih beliau yang bersifat salafi dan tradisional cocok pada masyarakat Jakarta, ternyata beliau dalam memberikan metode pembelajaran khususnya dalam menerangkan dan menjawab pertanyaan murid atau jama'ah umum memiliki ciri khas yaitu menjawab dengan adanya runtutan dimulai dari ta'rif (pengertian) nya, Hukum dari Al-Qur'an, Hadits dan pendapat para ulama sehingga beliau memberikan jawaban yang komplit dan pas dalam setiap permasalahan. Sehingga beliau pun mendapatkan gelar Hadzami di belakang namanya dengan ungkapan :

إِذَا قَالَتْ حَذَامٌ فَصَدِّقُوهَا \* فَإِنَّ الْقَوْلَ مَا قَالَتْ حَذَامٌ

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Fakhruddin Hadzami (tanggal 09 Mei 2017)

Artinya : Apabila Hadzami telah berkata, maka benarkanlah. Karena sesungguhnya perkataan yang benar itu adalah apa yang dikatakan oleh Hadzami.<sup>6</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran Fiqih KH. Muallim Syafi'I Hadzami

Sebelum membahas mengenai komponen pembelajaran fiqih meliputi materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, posisi guru dalam pembelajaran, posisi peserta didik dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran, alat pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Penulis terlebih dahulu memberikan argument awal mengenai keadaan masyarakat dikala Muallim Syafi'I Hadzami menjadi seorang pengajar agama Islam khususnya dalam bidang fiqih.

Indonesia khususnya Jakarta memang memiliki corak keberagaman Islam yang sangat memperhatikan keadaan masyarakat, sehingga kemudian corak ini tidak dapat disamakan dengan corak keberagaman di tempat lain. Salah satu hal yang menggambarkan bagaimana corak keagamaan di Jakarta ialah hampir keseluruhan poin penting dalam agama berpusat pada permasalahan fiqih dan ini kemudian terus berdialektika dari zaman tradisional hingga saat ini. Kemudian menjadi wajar apabila dalam penjelasan dalam tujuan pembelajaran fiqih Muallim sangat kental dalam nuansa fiqih, terlebih memang muallim pun terkenal dengan salah satu ulama Jakarta yang memiliki julukan faqih (ulama yang 'alim di bidang fiqih)

---

<sup>6</sup> Ali Yahya, S.Psi, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, h, 83.

Dalam sebuah kutipan dari Prof.Dr. Mahmud Yunus : “Tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak supaya diwaktu kelak mereka cukup melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat. Perumusan ini ringkas dan pendek, tetapi isinya luas dan dalam, supaya anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat mereka harus cerdas, supaya beriman teguh dan beramal saleh untuk pendidikan ini diajarkan akhlak, keimanan dan isi Al-Qur’an yang berhubungan dengan apa yang wajib dikerjakan dan haram yang perlu ditinggalkan dan mereka harus di didik sesuai dengan bakat dan pembawaan masing-masing.”<sup>7</sup>

Melihat hal itu maka Muallim Syafi’I Hadzami didalam menerjemahkan tujuan pembelajaran fiqih dalam proses mengajar beliau ialah dengan menitik beratkan dengan hadits riwayat Bukhori dan Muslim yang menyatakan “*Thalabu al- ‘ilmi faridlatun ‘ala kulli muslimin wa muslimatin*” (“menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim”). Sehingga Muallim melihat bahwa untuk mencapai tujuan kita sebagai hamba Alloh jalan yang paling sempurna ialah dengan melalui pendidikan atau belajar khususnya dalam masalah fiqih yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan kita sehari-hari. Selain itu hal yang menjadi fokus dalam tujuan pembelajaran fiqih menurut Muallim ialah dengan kemudian menciptakan individu atau masyarakat Muslim yang bisa melaksanakan ibadah dengan betul.

Selain itu Muallim Syafi’i pun kemudian memberikan arah dari tujuan pembelajaran fiqihnya seharusnya menjadi kebutuhan bagi setiap orang, sehingga setiap pelajar atau individu Muslim didalam tindak tanduk kehidupan

---

<sup>7</sup> Dr H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam seri kajian Filsafat pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada : 2000) h.48

nya senantiasa menjadikan tujuannya adalah sejalan dengan aturan agamanya, sehingga menghasilkan perilaku yang islami dan menjadi hamba yang sejati kepada Allah sebagaimana difirmankan di dalam Al-Qur'an :

QS. Adz Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" <sup>8</sup>

3. Komponen-komponen Pembelajaran Fiqih KH. Muallim Syafi'I Hadzami

a) Materi Pembelajaran Fiqih

Secara garis besar materi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad umumnya mengacu pada firman Allah dalam Q.S. Luqman, 31: 13-19. Dari ayat tersebut dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad meliputi:

1. Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pendidikan salat.
3. Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga.
4. Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat.
5. Pendidikan kepribadian.
6. Pendidikan pertahanan dan keamanan dalam dakwah Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahannya*

Kemudian Materi atau bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.<sup>10</sup>

Selain penjelasan diatas salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan sering juga disebut dengan istilah kurikulum. Hal ini karena kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

Mengenai materi pendidikan, Muallim didalam pembelajaran fiqihnya yang beliau berikan seluruhnya berorientasi dengan kitab-kitab salaf atau lebih dikenal dengan kitab kuning<sup>12</sup>. Dimana sesuai beliau sebagai seorang *multidisiplener* merupakan seorang ‘alim yang menguasai banyak fan keagamaan sehingga hampir seluruh materi keagamaan dapat beliau jelaskan dan memiliki porsi lebih dalam fan fiqih. Namun mengingat bahwa materi berhubungan dengan kurikulum atau dalam arti memiliki tujuan yang telah ditetapkan maka Muallim sendiri sebenarnya tidak memiliki kurikulum yang kaku sebagaimana pendidikan formal, akan tetapi bisa dikatakan seperti pada bagian tujuan, bahwa Muallim

---

<sup>9</sup> Muhammad Nur Abd. Hafizh, *Manhaj alTarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifli*, terj. Kuswandani, dkk., (Bandung: al-Bayan, 1977), h, 109-253

<sup>10</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, tt), h, 12.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011, Cet, ke-1), h, 107

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Ust. Fakhruddin Hadzami pada tanggal 30 Maret dan 9 Mei 2017

memusatkan materinya sebagian besar pada masalah fiqih atau ibadah karena hal itu lah yang menurut Muallim sangat dibutuhkan oleh masyarakat umum.

Diantara materi atau pembahasan yang diberikan Muallim memiliki banyak macamnya disertai dengan kitab kuning sebagai rujukannya seperti Syarah Ibnu Aqil dalam bidang nahwu, Minhajul abidin atau fathul qorib dalam bidang fiqih, Irsyadul fuhul dalam bidang ushul fiqih, Tafsir Munir dalam bidang tafsir, Ta'jul A'ros dalam bidang kutubus salaf dan banyak lagi fan ilmu agama dengan kitab rujukan nya yang dipakai Muallim.<sup>13</sup>

Berikut daftar fan ilmu dan kitab-kitab yang dijadikan materi pendidikan Islam oleh Muallim Syafi'I :

Fan Ilmu	Kitab
Fiqih	Bidayatul Mujtahid, Sab'ah kutub Mufidah, Mughnil Muhtaj, Al Mahali, Fathul Qorib, Fathul Wahab, Tuhfatuth Thullab, Kifayatul Akhyar, Fathul Mu'in, Al-Muhadzdzab, Qolyubi wa 'Umayyroh, Tausyih, Sabilul Muhtadin, Nihayatuz-Zain, Mawahibush Shomad, Mathla'ul-Badrain.

<sup>13</sup> Ali Yahya, S.Psi, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, hh, 311-314.

Hadits	Riyadush Sholihin, Shohih Bukhori, Nailul Awthar, Al-Majaligus Saniyyah, Shohih Muslim.
Tasawuf	Syarh Al-Hikam, Kifayatul Atqiya', Tanbihul Mughtarin, Syarah Hidayatul Atqiya', Minhajul 'Abidin, Ihya' Ulumuddin, Maroqil Ubudiyah.
Ushul Fiqih	Irsyadul Fuhul, Jam'ul Jawami'.
Tafsir	Tafsir An-Nasafi, Tafsir Munir, Tafsir Ibn Katsir,
Lain-lain	Anwarul Masalik, Minhajuth Tholibin, Iqozhul Himam, Sirojul Wahhaj, Tarikh Muhammad, Al-Itqon, Sirojul Wahhaj, Nurudz Dzolam, Kifayatul Awam, Tajul A'ros.

Melihat dari tabel diatas terlihat bagaimana Muallim Syafi'I Hadzami memiliki perhatian khusus dalam fan fiqih lebih dari fan lainnya sehingga jumlah kitab yang dijadikan materi pembelajaran Muallim lebih banyak dari fan ilmu lainnya dan juga kitab atau materi pembelajaran yang digunakan bertingkat dari kitab yang kecil sampai kitab yang besar yang hal ini menunjukkan bahwa Muallim memperhatikan betul materi yang disampaikan dalam pembelajaran fiqih nya yang disesuaikan dengan keadaan pelajar nya.

## b) Metode Pembelajaran Fiqih

Metode pendidikan secara umum yaitu suatu cara penyampaian bahan ajar yang digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dalam penyampaian materi pendidikan kepada para peserta didik perlu ditetapkan metode yang didasarkan pada upaya memandang, menghadapi dan memperlakukan manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal dan jiwa dengan mengarahkannya agar menjadi manusia seutuhnya.

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.<sup>14</sup> Metode juga digunakan guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung.<sup>15</sup>

Melihat hal demikian Muallim Syafi'i sebagai pengajar didalam menggunakan metode sebagai mana dijelaskan oleh anak beliau Ust. Fakhruddin bahwa Muallim itu menggunakan metode salaf didalam pembelajarannya. Dimana Muallim sebagai guru membaca, menjelaskan, dan memberikan contoh masalah serta solusinya dan kemudian murid beliau hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan Muallim serta mungkin apabila ada musykil (kesulitan/masalah) maka baru ditanyakan kepada Muallim. Metode ini biasanya

---

<sup>14</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, tt), h, 12.

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h,132.

disebut metode sorogan yaitu metode yang sangat lazim, digunakan di Pesantren di Pulau Jawa, yaitu metode dengan cara majelis menetapkan satu kitab yang akan dibahas secara rutin, dan seseorang dari anggota majelis membacakan dan kemudian Kiyai memberikan penjelasan, setelah selesai pembahasan dibuka sesi diskusi dan tanya jawab.

Sebagai contoh sebagaimana penuturan menantu beliau Ust. Hamdi bahwa Muallim merupakan pengajar/pendidik yang menggunakan metode sorogan dalam memberikan pembelajarannya. Bahkan bukan hanya di satu tempat hampir lebih dari 20 Majelis beliau menggunakan metode yang sama namun kemudian karena pembahasan kitab yang berbeda dan juga pendekatan Muallim yang penuh akhlak dan perhatian maka kemudian semua hasil dari majelis ilmu itu terasa hingga saat ini dengan melihat hasil dari banyaknya murid Muallim yang menjadi guru dan rujukan dimasa yang akan datang. Beberapa murid beliau yang dahulu mengikuti majelis Muallim dengan metode sorogan ialah KH. Bunyamin Srengseng Sawah, Habib Umar bin Abdurahman Assegaf Bukit Durri Tebet, dan masih banyak lagi.

Kemudian walaupun Muallim cenderung sebagai seorang pendidik yang tradisional namun kemudian tidak membuat Muallim ketinggalan zaman dan tidak bisa mengikuti tuntunan zaman. Salah satunya ialah ketika era 70-an terkenal dengan adanya metode shock therapy (terapi kejutan, yaitu dengan melontarkan pernyataan-pernyataan yang mengejutkan banyak orang, dan dalam kasus ini khususnya persoalan agama.

Ketika metode ini mencuat maka salah satu murid beliau seperti yang dicatatkan dalam buku biografi Sumur yang Tak Pernah Kering yaitu KH. Saifudin Amsir bertanya kepada Muallim akan metode itu, lantas Muallim menjawab “Bul fi bi’ri zamzama tu’raf” (kencingi sumur zamzam maka engkau akan terkenal). Pernyataan ini bukan pernyataan yang ringan. Ini sebuah bukti bahwa kelengkapan dan keluasan literatur serta kebijakan dalam memilih fatwa-fatwa ulama dimana beliau seorang spesialisnya menyebabkan beliau tidak hanyut dengan statement-statement bergaya shock therapy itu.

Justru beliau memberikan pedoman kepada ulama-ulama yang ikut belajar kepadanya, termasuk mereka yang mungkin ikut terseret, untuk menyikapi hal ini dengan pandangan-pandangan yang logis dan tepat, dengan dalil yang akurat, dan tidak hanyut.<sup>16</sup>

Selain metode sorogan atau bandongan yang lazim digunakan Muallim Syafi’i Hadzami dalam memberikan pembelajaran fiqihnya, ada satu metode yang lain yang bisa dikatakan ciri khas yang dimiliki oleh Muallim yaitu metode sukuti. Metode sukuti adalah metode pembelajaran dimana sang guru dan murid sama-sama membuka kitab pelajaran yang sama, namun kemudian guru menerangkan kepada muridnya melalui hati ke hati dan tidak menggunakan lisan, sedangkan murid pun demikian ia berusaha menangkap ilmu yang diberikan gurunya dengan kekhusyuan dalam hatinya. Metode yang Muallim gunakan ini bisa dikatakan metode pembelajaran yang khusus dan metode ini merupakan metode yang

---

<sup>16</sup> Ali Yahya, S.Psi, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, hh, 83-85.

bersambung sanad nya kepada guru utama Muallim yaitu Habib Ali bin Husen Al Athtos atau lebih dikenal dengan Habib Ali Bungur.<sup>17</sup>

#### c) Media Pembelajaran Fiqih

Media atau alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran media atau alat memiliki sebagai pelengkap.<sup>18</sup>

Untuk media pembelajaran Muallim tidak terlepas dari sosoknya yang tradisional sehingga didalam penggunaan media tentunya tidak sama dengan penggunaan media yang digunakan oleh para pendidik modern saat ini. Sesuai dengan apa yang penulis dapat dari penjelasan Ust. Fakhrudin anak Muallim, Muallim dalam penggunaan media cenderung minim biasanya yang dipergunakan seperti layaknya di pesantren atau majelis ta'lim tradisional seperti kitab kuning tentunya, lekar (meja panjang yang terbuat dari kayu tanpa adanya laci), dan biasanya tidak dilengkapi dengan kursi dan para pelajar duduk dibawah seperti layaknya majelis ta'lim kebanyakan di Jakarta.

#### d) Posisi Guru dalam Pembelajaran Fiqih

Sifat umum yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut Imam AlGhazali adalah memiliki sifat rasa kasih sayang, tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya, sebagai penyuluh yang jujur dan benar untuk muridnya, menjadi

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Makbulloh (tgl, 07 Juni 2017)

<sup>18</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, tt), h, 12.

teladan untuk muridnya, mengetahui karakteristik muridnya dan harus berpegang teguh dengan apa yang diucapkannya.<sup>19</sup>

Dan seorang pendidik juga harus memiliki empat kompetensi pokok yaitu, *pertama*, kompetensi Keilmuan dimana seorang pendidik memiliki ilmu yang mengantarkan dia layak untuk mengajar, *kedua*, kompetensi keterampilan mengomunikasikan ilmunya kepada peserta didik, hal ini bertujuan agar peserta didik mudah memahami apa yang disampaikan oleh pendidik, *ketiga*, kompetensi manajerial, mencakup tentang kepemimpinan guru, supervisor, administrator dan lainnya, *keempat*, kompetensi moral akademik, hal ini bertujuan guru sebagai panutan untuk muridnya, sehingga guru harus memberikan perilaku yang baik kepada muridnya.<sup>20</sup>

Melihat dari keempat kompetensi yang diajukan oleh Imam Ghazali, analisis penulis kesemuanya ada dalam diri Muallim Syafi'I Hadzami. Dimana dalam kompetensi pertama bahwa mengetahui keilmuan, jelas bahwa Muallim memiliki integritas keilmuan yang bisa dikatakan lengkap baik dari fan ilmu yang seluruhnya telah dipelajari dan bahkan tahqiq (mengajar secara tepat) keilmuan tersebut dan tentunya disertai sanad keguruan yang sambung menyambung hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Kompetensi kedua sebagaimana dijelaskan diatas bahwa Muallim sangat menekankan sifat tahqiq (mengajar secara tepat) di dalam pembelajaran yang beliau berikan sehingga beliau kemudian dikenal dengan

---

<sup>19</sup> Dr H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam seri kajian Filsafat pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada : 2000) h, 97-98.

<sup>20</sup> Prof. Dr.Haidar Putra Daulay,MA, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta, Prenda Media Group : 2006) h, 18.

seorang pendidik yang apabila ditanya oleh sang murid, maka sang murid akan merasa puas dan jelas akan jawaban yang didengarnya. Bahkan sebagaimana disampaikan oleh salah seorang anak beliau bahwa Muallim itu apabila menjawab pertanyaan dari murid baik pertanyaan yang berkaitan dengan bahasan atau bahkan yang tidak berkaitan sama sekali tetap Muallim itu menjawabnya dengan penuh perhatian, tersusun, lengkap dan penuh kasih sayang kepada muridnya.<sup>21</sup>

Maka dengan demikian kompetensi ketiga dan keempat pun menjadi sudah pasti melekat dalam diri Muallim dan beliau memang memenuhi akan kompetensi tersebut. Selain itu Muallim sangat mengedepankan akhlak dihadapan muridnya. Tidak jarang Muallim siap menerima kritikan dan saran dari para muridnya selama kritikan dan saran itu bersifat obyektif menurut Muallim. Dan beliau sebagai seorang pendidik tidak merasa sungkan berkata tidak tahu atau menjanjikan akan menjawab pernyataan di kesempatan lain apabila ketika ditanya dan beliau belum tahu atau lupa, sehingga beliau sesuai dengan makna tarbiyah dibawah ini.

al-tarbiyah berasal dari kata rabba yarubbu, yang berarti mperbaikinya dengan kasih sayang dan sebagainya, sehingga menjadi baik setahap demi setahap. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. Yang berbunyi:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua (kedua orang tua) dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Fakhruddin Hadzami, 9 Mei 2017

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidika aku waktu kecil.“ (Q.S al-Isra‘ [17] : 24)

#### e) Posisi Peserta Didik dalam Pembelajaran Fiqih

Peserta didik berstatus sebagai subyek didik. Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata guna mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.<sup>22</sup>

Sebagaimana penuturan salah satu murid awal beliau di ma’had arba’in yang beliau bangun di kawasan Al Asyrotus Syafi’iyyah yaitu Ustad Makbulloh bahwa para murid atau peserta didik Muallim itu sama seperti layaknya para murid dengan guru lainnya. Kami mengedepankan ta’dzim atau rasa hormat, mengedepankan sopan santun dihadapan Muallim dan juga kami selalu berusaha berkhidmat dengan guru kami semampunya dengan sedikitnya menjaga kebersihan lingkungan ma’had arba’in.<sup>23</sup>

Kemudian selain itu juga Ust. Makbulloh mengatakan bahwa kami itu kepada Muallim sudah bagaikan anak dan teman sendiri karena Muallim itu memiliki sifat menghargai ilmu sehingga walaupun kami masih merupakan seorang yang belajar kepada beliau namun karena Muallim melihat kami sebagai

---

<sup>22</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, tt), h, 11.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Makbulloh (tgl. 07 Juni 2017)

orang yang mencintai ilmu maka kami pun diberikan kedekatan sebagai orang tua dan teman sekaligus oleh Muallim.<sup>24</sup>

f) Lingkungan Pembelajaran Fiqih KH. Muallim Syafi’I Hadzami

Lembaga pendidikan Islam terdiri dari pendidikan Formal dan Non formal. Dalam pendidikan formal berbeda dengan non formal karena pendidikan formal memiliki hal yang berkaitan dengan kurikulum, biaya, materi dan pembelajarannya harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Sedangkan non formal materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat<sup>25</sup>

Muallim Syafi’i Hadzami mengenai kelembagaan pendidikan ternyata merupakan seorang tokoh yang sangat peduli akannya, hal ini terlihat bukan hanya ranah kelembagaan yang formal namun informal pun beliau lakukan. Dalam kelembagaan yang bersifat formal sebagaimana penuturan salah seorang menantu beliau, bahwa dimasa Muallim masih hidup BMMT Al Asyirotusy Syafi’iyah juga bergerak dalam pendidikan formal mulai dari Raudotul Athfal (tk), Ibtidaiyyah (sd), Tsanawiyyah (smp), Aliyah (sma) dan sampai Ma’had Ali (perguruan tinggi). Namun kemudian untuk Ma’had Ali belum sempet terlaksana sedangkan selebihnya mampu berjalan secara normal, memang setelah Muallim wafat dan kemudian ditambah dengan keadaan geografis yang kini hampir dikelilingi bangunan-bangunan baru, gedung bertingkat, dan Mall maka terjadi penurunan. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat keluarga dalam tetap

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Makbulloh (tgl. 07 Juni 2017)

<sup>25</sup> Prof. Dr.Haidar Putra Daulay,MA, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta, Prenda Media Group : 2006) h, 13.

mengelola apa yang sudah dibangun Muallim, begitu penuturan dari Ust. Hamdi salah satu menantu beliau.<sup>26</sup>

Adapun lembaga pendidikan non formal, sebagaimana diuraikan di bab tiga atau dibagian ringkasan biografi, Muallim sangat aktif membina pelajar, jama'ah melalui wadah majelis taklim di berbagai tempat. Yang kemudian baik dari pendidikan formal yang dibentuk dan juga non formalnya ksemuanya sangat diperhatikan Muallim dan dari kedua nya menghasilkan murid-murid yang unggul di Jakarta.

#### g) Alat Pembelajaran Fiqih

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini bidang studi fiqih termasuk pendidikan agama, maka macam-macam alat pendidikan agama yang dipergunakan dalam pelaksanaannya dikelompokkan menjadi 3 kelompok :

##### a) Alat pengajaran klasikal

Yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid. Sebagai contoh : papan tulis, kapur, tempat shalat, dan lain sebagainya.

##### b) Alat pengajaran individual

Yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru. Misalnya: alat tulis, buku pegangan, buku persiapan guru.

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Ust. Hamdi (tgl 2 April 2017)

### C) Alat peraga

Yaitu alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas maupun mempermudah dan memberikan gambaran kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan. Selain alat peraga yang disebutkan di atas, masih ada alat-alat pendidikan yang lebih modern yang dapat dipergunakan dalam bidang pendidikan agama.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian media, tentunya Muallim Syafi'I di dalam penggunaan alat pembelajaran cenderung bersifat tradisional dan tidak terlalu kompleks seperti para pengajar saat ini. Mengenai alat pengajaran klasikal beliau tentunya memperhatikan dengan bagaiman proses transfer keilmuan kepada para murid nya sehingga apabila diharuskan penggunaan alat bantu berupa papan tulis dan lainnya Muallim pasti melakukannya. Kemudian untuk alat pengajaran individual tentu Muallim sebagaimana banyaknya ulama tradisional sangat menekankan ketersediaan alat tulis, buku dan kitab kuning sebagai pedoman dalam pembelajaran sehinga wajib untuk dimiliki oleh nya dan juga para muridnya. Terlebih di ma'had arbai'n sebagaimana penurutan Ust. Makbulloh dan Habib Ali Yahya bahwa Muallim memperhatikan betul kelengkapan alat pembelajaran sehinga alat tulis, buku, dan juga kitab disedikan dengan gratis untuk para murid.

#### h) Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Salah satu ciri lain dari para ulama salaf adalah perhatian mereka yang besar terhadap isnad (silsialh intelektual). Konsep isnad yang merupakan mata rantai yang terus bersambung sampai kepada Nabi sangat dipentingkan dikalangan mereka. Hal ini terdapat dalam berbagai hal seperti pada silsilah tarekat, isnad hadits, dan juga isnad kitab-kitab yang dipelajari. Sehingga sebagaimana tradisi salaf yang menekankan hal ini Muallim pun juga mejadikannya hal penting. Untuk menunjukkan betapa pentingnya isnad tersebut, maka dibagian bawah dari isnad yang beliau tulis, dinukilkan perkataan syekh Abdullah bin Mubarak, “Al Isnad minad-diin. Laulal isnad la qaala man syaa-a maa syaa-a“, yang artinya ”isnad itu sebagian dari urusan agama. Bila taka da isnad, setiap orang akan mengatakan apa yang diinginkannya.”<sup>27</sup>

Melihat pentingnya sanad bagi para ulama yang berjalan dalam pendidikan yang bersifat salaf, hal ini yang kemudian manjadi bentuk evaluasi dari Muallim Syafi’i di dalam pemikiran pendidikan nya, pemberian sanad baik berupa kitab, wirid dan lainnya yang menjadikan pendidikan Muallim berbeda dikebanyakan para ulama atau pendidik di zaman modern. Tentunya hal ini dapat dianalisis dengan sesuai hasil wawancara bahwa Muallim di dalam menentukan mana murid yang berhasil atau bagaimana Muallim dalam memberikan evaluasi yang tentunya dalam ranah pendidika non formal kemudian pemberian ijazah lah yang menjadi bentuk hasil dari telah dilakukan nya evaluasi. Adapun proses sebelumnya

---

<sup>27</sup> Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, Jakarta, h, 152.

sebagaimana adat kaum salaf dimana mereka terlebih dahulu memberi kesempatan kepada muridnya membaca dan mengulang penjelasan guru, mengulang akan hafalan matan kitab baik yang bersifat nadzam atau tidak, dan yang kesemua hasil evaluasinya menghasilkan ijazah berupa sanad keguruan.

#### 4. Ciri Khas Pembelajaran Fiqih KH. Muallim Syafi'I Hadzami

Dalam menjelaskan ciri khas pembelajaran fiqih Muallim Syafi'I Hadzami dalam corak keberagaman di Indonesia tentunya tidak terlepas dengan bagaimana Muallim sendiri dalam memberikan pemecahan masalah atau solusi dalam kasus-kasus agama baik dalam fan fiqih ataupun dalam fan yang lainnya. Karena dengan melihat bagaimana Muallim menjawab perkara agama maka akan memberikan gambaran seperti apa pembelajaran fiqih yang dimiliki Muallim.

Salah satunya dengan melihat kitab yang dikarang oleh Muallim Syafi'i yaitu kitab Taudhihul Adillah yang berisikan rangkuman jawaban beliau seputar masalah fiqih dalam program tanya jawab radio cendrawasih. Melihat dari jawaban dan penjelasan yang Muallim Syafi'I Hadzami berikan dalam kitab tersebut, menunjukkan bahwa beliau selalu konsisten berjalan di atas jalan para salaf yang dimana salah satu ciri jalan salaf atau tradisional ialah apabila menjawab permasalahan agama terlebih dahulu melalui wasilah kitab atau pendapat para ulama terlebih dahulu dan kemudian baru ke sumber hukumnya yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Memang dalam membahas mengenai corak keberagaman di Jakarta atau di daerah lain baik di pulau Jawa atau lainnya, tidak terlepas dari corak yang

berbeda dan juga perbedaan pendapat yang muncul. Apalagi ada pula corak keberagamaan yang bertolak belakang dengan tradisional yaitu corak puritan. Dikatakan di dalam suatu jurnal yang mengkritisi corak ini bahwa permasalahannya kemudian terletak pada perkembangan relatif baru pada abad ke-20 dan ke-21. Ketika kecenderungan revivalisme (kebangkitan) Islam menggejala di berbagai belahan dunia sebagai kontra terhadap kolonialisme dan Westernisasi, bermunculan pula gerakan-gerakan bernafaskan Islam yang kemudian diberi label sebagai fundamentalis, konservatif, revivalis, Islamis, maupun puritan.<sup>28</sup>

Dimana dalam corak ini, mereka menginginkan bahwa setiap perkara agama harus dimurnikan dan kembali hanya kepada Al-Qur'an dan Hadits, padahal sudah mejadi sepakat para ulama dan menjadi keputusan yang mu'tamad bahwa sumber hukum islam itu sendiri terdiri dari Al-Qur'an, Hadits Nabi, Ijma Ulama, dan Qiyas. Lalu melihat hal demikian ternyata Muallim punya pendapat yang menunjukkan keluasan ilmu beliau yaitu "Walaupun sekecil-kecilnya, pendapat ulama harus dihargai. Imam Sya'rani dalam kitab Al Mizanul Kubra juga mengatakan bahwa walupun para ulama berbeda pendapat dalam abwabul fiqih, namun pandangan mereka semua berasal dari sumber yang sama. Semuanya mempunyai jalur ke 'ainusy syariah al muthahharah (sumber syariah yang suci).<sup>29</sup>

Melihat jawaban Muallim dalam kitab Taudhihul Adhillah dan uraian beliau dalam menjawab permasalahan fiqih, menunjukkan bahwa Muallim

---

<sup>28</sup> Ahmad Sahroni, Jurnal *Islam Puritan VIS A VIS Tradisi Lokal*, h, 2667

<sup>29</sup> Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, Jakarta, h, 175.

mempunyai sifat menghargai orang lain dan juga melihat pemecahan perkara agama dengan hati-hati sehingga jawaban yang beliau berikan pas dan tepat pada sasaran. Untuk itu penulis menarik kesimpulan bahwa posisi pemikiran pendidikan Islam K.H. Muallim syafi'i Hadzami tetap berjalan pada thoriqoh ulama salaf seperti dirincikan dalam komponennya di atas namun tetap dapat mengikuti berbagai corak keberagaman dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Jakarta.

Hal lain yang terlihat jelas menurut peneliti tentang pembelajaran fiqh Muallim Syafi'i dari kitab *Taudhihul Adhillah* tersebut adalah, Muallim merupakan seorang pendidik yang sangat mengerti dan sabar dalam menanggapi pertanyaan dari para murid atau penanya walaupun terkadang pertanyaan yang diberikan kepada Muallim bisa dikatakan bersifat *nyeleneh* atau meledek namun Muallim tetap berusaha menjawabnya dengan benar dan penuh kehati-hatian dalam menentukan hukum pada kasus tersebut. Salah satu contoh Tanya jawab dalam pembelajaran fiqh yang Muallim tuliskan dalam kitab *Taudhihul Adillah* adalah sebagai berikut :<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Muallim Syafi'i Hadzami, *Taudhihul Adhillah*, Jakarta, tt.

ngan makna jangan ke luar dari Alifnya Allah dan Ro'nya Akbar. Apakah niat itu memenuhi seluruh takbir, ataupun di awalnya saja, atau di akhirnya saja, asal jangan ke luar dari Allahu Akbar itu. Inilah yang disebut : Muqoronah Urfiyyat, yang dipakai untuk ke mudahannya, bagi orang Awam. Itulah pilihan Imam Haramain, Annawawi dalam Syarhul Muhaddzab dan Hujjatul Islam Alghozali. Sebagaimana kata Ibnu Ruslan dalam Zubadnya :

فِي كُلِّ حَتْمًا وَمُخْتَارًا إِمَامًا ۞ وَالنَّوِيَّ وَحَجَّةَ الْإِسْلَامِ  
يَكْفِي بَأَن يَكُونَ قَلْبُ الْفَاعِلِ ۞ مَسْتَعِضِرًا نِيَّةً غَيْرَ غَافِلٍ

Artinya : *Dan wajib menyertakan niat dengan takbir pada keseluruhan. Dan pilihan Imamul Haramain dan Annawawi dan Hujjatul Islam Alghazali, memadamkan dengan bahwa hati pelakunya itu menghadlirkan niat sembahyang, padahal tiada lalai dari padanya.*

Demikianlah para pendengar yang budiman, bersama sdr. Baharuddin Lubis yth. selaku penanya masalah ini, jawaban kami untuk pertanyaan anda, semoga anda dapat memahaminya. Wallahu waliyyuttaufiq wal hidayah.

---

ABD. MANAP ASSENIN, Kampung Kali Baru, Rt. 0012/08,  
Grogol – Jakarta Barat.

---

#### PERTANYAAN 59 :

Waktu kami ingin sembahyang Maghrib, kami sudah Ushali ternyata perut kami terasa ingin ke luar angin tapi kami tahan sampai tidak jadi ke luar hilang dengan begitu saja. Apakah shah apa tidak, mohon penjelasan.

#### JAWABAN 59 :

Hukum menahan hadats seketika akan bersembahyang adalah Makruh, apabila ada penahanan hadats itu seketika takbiratul ihram. Tempat makruhnya menahan hadats, adalah apabila waktu

sembahyang masih luas, dan tidak yakin dapat menjadikan madlarrā karena menahannya. Apabila waktu sembahyang itu sudah picik, bukanlah makruh lagi menahannya, tetapi menjadi wajib, demi kehormatan waktu. Dan kalau ditahannya hadats tersebut menjadi sesuatu kemadlarratan atas dirinya, maka bukanlah makruh lagi menahannya, tetapi menjadi haram.

Tersebut dalam Busyrol Karim bisyarhi masailitta'lim, juz I, halaman 101, sebagai berikut :

(وَالصَّلَاةَ حَاقِنًا) بِالنُّونِ أَيْ بِالْبُوكِ (أَوْ حَاقِبًا) بِالْبَاءِ أَيْ بِالْفَارِطِ  
 (أَوْ حَاقِبًا) بِالزَّيْجِ لِتَنْهِي عَنْهَا مَعَ مَدْفَعَةِ الْأَخْبِيثِ وَيَسَنُّ تَقْرِيعَ  
 نَفْسِهِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَإِنْ خَافَ قَوْتَ الْجَمَاعَةِ وَهَذَا إِنْ وَسَّعَ  
 الْوَقْتُ وَالْأَوْجَبَتِ الصَّلَاةُ مَعَ ذَلِكَ لِحُرْمَةِ الْوَقْتِ إِلَّا أَنْ يَخَافَ  
 ضَرًّا فَتَحْرَمَ.

Artinya : Dimakruhan sembahyang dengan keadaan : Haqinan dibaca dengan nun, artinya menahan kencing, atau Haqiban, dibaca dengan baa' artinya menahan buang air besar, atau Haziqan, artinya menahan angin, karena terdapat cegahan dari pada sembahyang serta menahan kencing dan menahan buang air. Dan disunnatkan me lapangkan dirinya sebelum bersembahyang, dan walau pun ia khawatir keluputan berjama'ah. Dan ini tempat nya jika masih luas waktu. Jika tidak, maka wajiblah sembahyang serta yang demikian itu, karena kehormatan waktu, kecuali ia takut beroleh kemadlarratan karena nya, maka haramlah.

Para pendengar yang budiman, masalah menahan hadats ini pernah kami jawab secara luas, melalui Radio Kesayangan Cenderawasih ini, dan sudah juga diterangkan dalam kitab Taudliihul Adillah, juz I, halaman 31 s/d. halaman 32.

Demikianlah para pendengar yang budiman, bersama sdr. Abd. Manap Assenin, jawaban kami atas masalah anda, semoga anda dapat memahaminya. Wallahul Muwaffiq.

Selain ciri khas diatas hal lain yang penulis amati dari pembelajaran fiqih Muallim dengan memperhatikan biografi beliau dalam buku *sumur yang tak pernah kering*, kitab *taudhihul Adhillah* dan juga melihat keadaan anak dan murid Muallim ketika mengajar ialah ketelitian. Muallim Syafi'I sangat menekankan ketelitian baik dalam belajar dan mengajar fiqih sehingga kemudian ilmu yang dipelajari dan diberikan menjadi jelas dan tidak ada keraguan didalamnya. Sebagai contoh bentuk ketelitian beliau adalah ketika diadakan nya diskusi mengenai masail (masalah-masalah) dalam fiqih yang dilakukan Muallim Syafi'I Hadzami dan KH. Syaifudin Amsir. Dimana bahasa yang dilakukan bersandar pada kitab *al-fiqh 'alal madzhabil arba'ah* karya *abdurahman al Jaziri*<sup>31</sup>, Muallim Syafi'I dengan ketelitian nya kemudian mengatakan bahwa di dalam kitab tersebut ada beberapa qadhiyyah yang dikatakan bermadzhab syafi'I namun kemudian tidak sesuai dengan madzhab syafi'I khususnya dalam masalah tarji' dalam adzan. Melihat hal itu didalam komentarnya KH. Saifudin Amsir mengatakan bahwa Muallim mampu mendeteksi kesalahan yang tidak dapat ulama lain mendeteksinya padahal masalah tarji' adzan ini merupakan masalah yang kecil namun Muallim ingin apapun bentuknya harus sesuai dengan qadhiyyah Madzhab Syafi'I.

Hal ini pun kemudian peneliti lihat dimiliki oleh anak dan murid beliau sehingga disaat peneliti memngumpulkan data tentang pemikiran pendidikan atau khususnya dalam pembelajaran fiqih Muallim Syafi'I dan peneliti mengikuti juga majelis ta'lim mereka, peneliti melihat ketelitian dan kehati-hatian mereka dalam

---

<sup>31</sup> Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, Jakarta, h, 77.

menjelaskan dan menjawab pertanyaan dalam proses majelis berlangsung, dan hal ini menandakan pembiasaan yang berhasil dari KH. Muallim Syafi'I Hadzami kepada anak dan murid-murid Muallim.